

# EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN DARUL MA'RIFAT SUMBER CANGKRING-GURAH KEDIRI

Iskandar Tsani\*

## Abstract

This study attempts to evaluate the implementation of character education at pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri. Using qualitative approach, this study presents a natural and objective illustration of the problem. The data are analyzed based on inductive qualitative analysis. The analysis comes up with the conclusion that: 1) the implementation of character education at the Pesantren Darul Ma'rifat starts from the formulation of the objective of pesantren and then implemented through discipline to the students on their daily life. 2) The effectiveness of the implementation of character education can be seen from the structure of discipline implemented in this institution through several stratifications that exist in this institution that can be carried out effectively.

**Key Word:** evaluation, character education

## Pendahuluan

Pendidikan Karakter bagi pembangunan bangsa merupakan sesuatu yang sangat penting. Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, *kedua*, membangun bangsa, dan *ketiga*, adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep Negara bangsa (*nation state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Dalam perjalanannya, upaya mendirikan Negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya membangun

---

\* Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri

bangsa dan karakter. Kedua hal terakhir ini terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini di Indonesia dirasakan sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok *mainstreaming* implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pentingnya pengembangan pendidikan karakter ini bisa kita lihat bila kita mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain.<sup>2</sup>

Disiplin dan tertib lalu lintas, budaya antre, budaya baca sampai budaya hidup bersih dan sehat, keinginan menghargai lingkungan masih jauh di bawah standar. Di kota-kota besar lampu merah seolah-olah tidak berfungsi. Jika tidak ada petugas, menyerobot lampu merah adalah kejadian sehari-hari. Kebanggaan kita terhadap jati diri dan kekayaan budaya sendiri juga masih rendah. Sebagai bangsa, agaknya kita masih mengidap *inferiority complex* nasional, terbukti masih suka melahap tanpa seleksi budaya asing.<sup>3</sup>

Karakter bangsa, merupakan dasar dan pedoman bagi suatu bangsa ke mana harus menuju, bagaimana cara mencapai tujuan itu, apa saja yang harus dipegang erat-erat dan sebaliknya apa saja yang harus dihindari dan dibuang jauh. Karena karakter bangsa kita nyaris runtuh, maka bangsa kita berjalan nyaris tanpa tujuan yang jelas, tanpa dasar dan pedoman. Tidak lagi jelas ke mana menuju, tidak lagi paham apa yang harus dipegang erat-erat, dan sebaliknya juga tidak lagi paham apa yang harus dihindari dan ditinggalkan jauh-jauh. Akibatnya, bangsa kita, ibarat orang jalan, jalannya pelan-pelan, belak belok tidak jelas ke mana menuju, hasilnya, pembangunan bangsa dan Negara Indonesia berjalan lambat. Sebaliknya, bangsa lain dengan karakter bangsa yang kuat, bergerak pasti dan berjalan tegap lagi cepat. Hasilnya, pembangunan berlangsung cepat, dan warga bangsa tersebut segera

---

<sup>1</sup> Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 1.

<sup>2</sup> Samani, *Konsep Dan Model....*, h. 2

<sup>3</sup> Ibid.

menikmati hasil pembangunan. Misalnya, Malaysia, China, Korea Selatan dan India.<sup>4</sup>

Karakter bagi suatu bangsa memiliki peran yang penting dan menentukan. Bangsa yang memiliki karakter yang keropos amat sulit untuk bisa maju. Bahkan, dapat dikatakan karakter itu merupakan segala-galanya bagi kemajuan suatu bangsa. Keberadaan karakter yang kuat, seperti kejujuran, integritas, kepemimpinan, keinginan yang kuat untuk mempelajari sesuatu, dan keberanian mengambil keputusan akan melahirkan prestasi, memiliki peran yang amat penting. Bahkan menurut Albert Einstein, ilmuwan yang besar itu karena ketangguhan karakternya, bukan karena kemampuan intelektualnya. Karena pentingnya karakter ini, sampai-sampai Rasulullah Muhammad SAW bersabda: *Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq*, sesungguhnya aku diutus ke dunia ini tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq.

Dari uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk melakukan kajian terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Karakter para santri di pondok pesantren, ada yang karakternya sangat kuat sebaliknya juga ada santri yang karakternya lemah. Santri yang karakternya kuat, kemudian banyak menjadi tokoh di masyarakat sedangkan santri yang karakternya lemah, kurang mampu untuk bisa *survive* dalam kehidupan di masyarakat. Faktor apa saja yang melatar belakangi kuatnya karakter yang dimiliki para santri dan factor apa saja yang menjadi penyebab lemahnya karakter dari para santri. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi awal terhadap evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren. Sebagaimana kita ketahui, pondok pesantren merupakan tempat pendidikan umat Islam yang paling tua di Indonesia.

Penelitian ini mengambil setting di pondok pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri dengan alasan, pondok pesantren ini memiliki system pendidikan yang sudah mapan dan didukung dengan nilai-nilai dan falsafah yang sangat kuat. Selain alasan tersebut, pondok pesantren ini dikenal dengan keberhasilannya dalam penanaman karakter. Dari uraian di atas kemudian muncullah pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter di

---

<sup>4</sup> Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama), h. 273-274.

Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri? Bagaimanakah efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri?

Dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan suatu program, yaitu pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri. Untuk maksud tersebut dipilih jenis penelitian evaluasi (*evaluation research*).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara sistematis, dengan memenuhi tuntutan ilmiah, mulai dari perencanaan, pengumpulan data hingga pengolahan data, demi memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Bila dalam penelitian evaluasi umumnya dimaksudkan untuk menjadi bahan pertimbangan apakah program tersebut dilanjutkan, dikembangkan, dimodifikasi atau dihentikan<sup>5</sup>, dalam penelitian ini tidak seluruhnya dimaksudkan demikian. Alasannya antara lain, karena penelitian ini dimaksudkan untuk menilai “keberhasilan dan kegagalan” pelaksanaan pendidikan karakter, selain itu juga berusaha untuk mengungkap dibalik keberhasilan dan kegagalan yang ada sehingga menjadi salah satu referensi teoritis bentuk pengembangan pendidikan karakter di masa yang akan datang pada pondok pesantren.

Penelitian ini memilih lokasi di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri. Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri dipilih karena pondok pesantren ini mengedepankan pendidikan moral dan karakter pada santrinya.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para santri Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri. Responden penelitian adalah: Pengasuh Pesantren, Direktur Sekolah, Para Ustadz, Pengurus Pondok, Pegurus Organisasi Pelajar Pondok Modern, Pengurus organisasi lain yang ada di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat. Obyek penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan karakter yang diterima oleh para santri dan penampilan karakter santri.

---

<sup>5</sup>Weiss, C. H. (1972). *Evaluation research: Methods for assessing program effectiveness*. Toronto: Englewood Cliff.), h. 4.

Prosedur yang ditempuh untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan teknik *snow ball sampling* yaitu dengan menjadikan informan pertama sebagai petunjuk untuk menuju pada informan selanjutnya. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, pengamatan berperan serta, teknik dokumentasi.

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka pembentukan perilaku bermoral siswa di pesantren yang meliputi: nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh pesantren dan proses pembelajaran pendidikan karakter di pesantren yaitu di Pondok Pesantren Darul Ma'rifah Sumber Cangkring Gurah Kediri.

#### 2. Observasi Partisipan

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan perilaku moral siswa yang baik di pesantren yang meliputi: nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren dan proses pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri.

#### 3. Dokumentasi

Data-data yang dikumpulkan juga didukung oleh dokumentasi yang berhasil diperoleh. Menurut Creswell<sup>6</sup> dokumentasi ada yang berupa dokumen publik (seperti buku, laporan, koran) ada dokumen privat (buku harian, email) dan data yang bersumber dari materi audio dan visual seperti foto atau video. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen publik dan materi visual. Penelaahan dokumentasi dilakukan khususnya untuk mendapatkan data konteks. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan-catatan, arsip- arsip, dan sejenisnya termasuk laporan-laporan yang bersangkutan paut dengan fokus penelitian.

Dalam rangka memperoleh data yang tepat dan obyektif maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data sebagaimana

---

<sup>6</sup> Creswell. J.W. (2009). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, (3th ed.). California: SAGE Publication), h. 169.

dianjurkan oleh Lincoln dan Guba<sup>7</sup>, yaitu derajat: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada kredibilitas data

*Credibility*, adalah untuk mengecek derajat kepercayaan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan peneliti melalui pengamatan terus menerus, triangulasi, pengecekan anggota, dan diskusi teman sejawat.

- a. Pengamatan terus menerus (*persistent observation*) dilakukan untuk memahami gejala secara mendalam dan memilah antara aspek-aspek yang penting dan yang tidak penting sehingga dapat dilakukan pemusatan perhatian pada aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan dalam kurun waktu lima bulan dengan observasi silang terhadap tiga subyek penelitian.
- b. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi dari beberapa informan, misalnya: membandingkan antara informasi dari pengasuh pesantren, direktur KMI, dan guru/ustadz beserta para santri. Triangulasi metode dilaksanakan dengan memanfaatkan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh, misalnya hasil wawancara dibandingkan atau dicek dengan hasil observasi, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

Analisa data pada masing-masing subyek dan proses penganalisaan datanya dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, dan analisa juga dilakukan lagi setelah pengumpulan data selesai<sup>8</sup>.

Untuk analisa data sesudah pengumpulan data selesai, tehnik analisa data yang digunakan adalah dengan mengorganisasi data dengan membentuk katagori dan koding. Di mana data temuan penelitian dikelompokkan menurut katagori yang dibuat. Katagori ini ditulis dalam ungkapan-ungkapan pendek, kemudian satuan-satuan data dikelompokkan menurut katagorinya.

---

<sup>7</sup> Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. New Delhi : Sage Publications Inc), h. 285-331.

<sup>8</sup> Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI – Press), h. 73.

## **Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini memang dirasakan sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok *mainstreaming* implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supporter bonek, penggunaan narkoba dan lain-lain.<sup>9</sup> Berkaitan dengan pendidikan karakter ini akan akan dipaparkan mengenai: dasar filosofi pelaksanaan pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan model pelaksanaan pendidikan karakter.

### **1. Dasar Filosofi Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Masalah yang harus disepakati dahulu bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia secara nasional adalah apa dasar filosofinya. Merujuk pada kesepakatan para pendiri bangsa kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republic Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya adalah Pancasila. Kita ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang ber-Pancasila. Oleh karena itu, maka Pancasila harus disepakati menjadi: 1) dasar Negara, 2) pandangan hidup bangsa, 3) kepribadian bangsa, 4) jiwa bangsa, 5) tujuan yang akan dicapai, 6) perjanjian luhur bangsa, 7) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, 8) pengamalan pembangunan, 9) jati diri bangsa.<sup>10</sup>

Dalam mencapai karakter bangsa yang ber-Pancasila sebagaimana di atas, diperlukan individu-individu yang berkarakter khusus. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olahraga dan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/ keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan,

---

<sup>9</sup> Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 2.

<sup>10</sup> Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model....*, h. 21.

motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Disain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- i. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- ii. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu(kuriositas, kepenasaran intelektual), produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.
- iii. Karakter yang bersumber dari olahraga antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
- iv. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain; kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.<sup>11</sup>

### **3. Makna Karakter**

Karakter menurut Mukhlas Samani dimaknai sebagai cara berpikir dan ber perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma,

---

<sup>11</sup> Samani, Pendidikan Karakter..., h. 24-25.



budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.<sup>12</sup>

Menurut Lickona, karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Hal itu diwujudkan dalam kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar, meskipun dapat godaan dari dalam maupun tekanan dari luar.<sup>13</sup>

#### **4. Komponen Karakter Yang Baik**

##### **a. Pengetahuan Moral**

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral yang perlu kita ambil seiring dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

##### **1). Kesadaran Moral**

Kegagalan moral yang lazim di seluruh usia adalah ketidak tahuannya tentang moral; kita tidak mengetahui bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini- bertindak tanpa bertanya, “Apakah ini benar?”. Bahkan apabila pertanyaan umum, “Apa yang benar?” benar-benar muncul di benak seseorang, orang yang bersangkutan bisa jadi benar-benar gagal untuk melihat isu moral yang spesifik dalam sebuah situasi.

Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah, menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral – dan kemudian memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar.

---

<sup>12</sup> Ibid, h. 41-42.

<sup>13</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books), h. 50-51.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Kita di dalam membuat penilaian moral seringkali tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai kita tahu apa yang benar. Apabila kita tidak memiliki gagasan yang paling jelas mengenai apa yang terjadi di tingkat internasional, maka kita tidak mampu untuk membuat penilaian moral yang kokoh tentang kebijakan luar negeri Negara kita. Apabila kita tidak sadar bahwa terdapat penyiwaan di sekian banyak Negara atau terdapat kelaparan di sebagian besar belahan dunia, maka kita tidak mampu mendukung kebijakan atau kelompok social yang membantu mengurangi permasalahan semacam itu.

#### 2). Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara untuk menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Literasi etika memerlukan pengetahuan akan nilai-nilai ini.

#### 3). Penentuan Moral

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dengan mereka sendiri.<sup>14</sup>

#### 4). Pemikiran Moral

Pemikiran moral meibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? Melakukan pekerjaan terbaik saya? Membagikan apa yang saya miliki kepada orang lain? Pemikiran moral telah menjadi focus dari sebagian besar riset psikologis abad

---

<sup>14</sup> Lickona, *Educating for...*, h. 55.

ini pada pengembangan moral, yang diawali dengan buku karangan Jean Piaget, *The Moral Judgement of The Child* terbitan tahun 1932 dan berlanjut riset Lawrence Kohlberg, Carol Gilligan, William Damon, Nancy Eisenberg, James Rest, Mary Brabeck, dan peneliti lainnya.

#### 5). Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan apakah pilihan saya? Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan kepada anak-anak usia pra sekolah.<sup>15</sup>

#### 6). Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengolah kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.

Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi – kesemuanya ini merupakan kualitas pemikiran membentuk pengetahuan moral. Kesemuanya ini memberikan kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter kita.<sup>16</sup>

### **b. Perasaan Moral**

Sisi emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah

Seberapa jauh kita peduli tentang sikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini, seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek-aspek berikut kehidupan

---

<sup>15</sup> Ibid., h. 56.

<sup>16</sup> Lickona, *Educating For...*, h. 56.

emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik.<sup>17</sup>

#### 1). Hati Nurani

Hati nurani memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif – mengetahui apa yang benar – dan sisi emosional – merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang yang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

#### 2). Harga Diri

Ketika kami memiliki harga diri, kami tidak begitu tergantung pada persetujuan orang lain. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa anak-anak dengan harga diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti penilaian mereka sendiri dari pada anak-anak yang memiliki harga diri rendah. Ketika kami memiliki harga diri yang positif terhadap diri kami sendiri, kami lebih mungkin untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang positif. Apabila kami kurang atau tidak memiliki penghargaan terhadap diri sama sekali, sulit bagi kami untuk menghargai orang lain.

#### 3). Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif. Perbedaan tingkat empati pada diri seseorang telah ada pada usia dini. Dalam sebuah studi, balita yang berumur satu dan dua tahun ternyata merespon dengan sangat berbeda terhadap kesedihan yang dialami balita lain. Fakta bahwa anak-anak bisa begitu berbeda dalam berempati menunjukkan bahwa orang tua dan guru harus bekerja keras untuk menghadapi anak-anak tertentu dan membantu mereka untuk bisa memahami dan bersikap simpati terhadap perasaan orang lain.

#### 4). Mencintai Kebaikan

Ciri lain dari bentuk karakter yang baik adalah ketertarikannya pada kebaikan. Kilpatrick, seorang Psikolog dari Boston College menulis: "Untuk mendidik budi pekerti, hati harus diberi pelajaran seperti halnya pikiran. Orang yang

---

<sup>17</sup> Lickona, *Educating For ...*, h. 56-57.

berbudi pekerti bukan hanya belajar membedakan antara baik dan buruk, tetapi juga belajar mencintai perbuatan baik dan membenci perbuatan buruk.

#### 5). Kontrol Diri

Emosi dapat menghanyutkan akal. Oleh karena itu kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting. Control diri membantu kita untuk bersikap etis di saat kita sedang tidak menginginkannya. Control diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri. Walter Nicgorski menulis: “Jika orang mencari akar dari kekacauan moral yang terjadi sekarang ini, mereka akan menemukannya dalam kegemaran manusia mengikuti hasrat, perilaku suka mengejar kesenangan yang menuntun mereka menceburkan diri secara total ke dalam pengejaran finansial.” Cita-cita yang tinggi bisa roboh di hadapan pola hidup seperti ini. Hanya dengan memperkuat control dirilah, masalah-masalah seperti penyalahgunaan narkoba dan aktivitas seksual yang premature di kalangan remaja dapat dikurangi secara signifikan.<sup>18</sup>

#### 6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan perilaku moral yang kerap kali diabaikan, padahal perilaku ini merupakan bagian yang penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan. Lewis menyebut bahwa kesombongan adalah sumber sifat-sifat buruk seperti arogansi, prasangka, dan suka memandang rendah orang lain. Kesombongan yang terluka akan menyuburkan kemarahan dan menghalangi pintu maaf.

Hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati adalah komponen-komponen yang membentuk sisi emosional moral kita. Perasaan kita terhadap diri sendiri, orang lain, dan hal-hal yang baik bila digabungkan dengan pengetahuan moral akan membentuk sumber motivasi moral kita. Kesemuanya ini membantu kita melintasi jembatan yang akan menyeberangkan dari sisi yang hanya sekedar tahu menuju sisi yang mampu melakukan sesuatu yang benar. Ada atau tidaknya perasaan moral pada diri seseorang dapat menjelaskan banyak hal mengenai mengapa ada orang yang mempraktekan prinsip-prinsip moral mereka dan ada yang tidak. Inilah alasan mengapa pendidikan nilai yang hanya

---

<sup>18</sup> Lickona, *Educating For ...*, h. 60.

sampai pada tataran intelektual, yang hanya menyentuh pikiran dan bukan perasaan, kehilangan bagian penting dari karakter.<sup>19</sup>

### **c. Tindakan Moral**

Tindakan moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baru kita bahas di atas, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar.

Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukan, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran mereka tersebut dalam tindakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral, atau justru menghalanginya, kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya, yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

#### 1). Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan ketrampilan praktis seperti mendengarkan, mengkomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang tengah menghadapi kesulitan. Psikolog Ervin Staub mendapati bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman menolong orang lain yang diperoleh dari memerankan beberapa situasi sulit (dibanding dengan mereka yang tidak punya pengalaman seperti ini) ternyata cenderung berhasrat untuk menyelidiki suara tangisan anak diruangan sebelahnya.<sup>20</sup>

#### 2). Kehendak

---

<sup>19</sup> Lickona, *Educating For...*, h. 61.

<sup>20</sup> Lickona, *Educating For...*, h. 62.

Dalam situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik seringkali menuntut orang memiliki kehendak melakukan tindakan nyata, memobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Kehendak merupakan inti keberanian moral.<sup>21</sup>

### 3). Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan factor pembentuk dari perilaku moral. William Bennett mengatakan bahwa “orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya.” Mereka bahkan seringkali menentukan “pilihan yang benar” secara tak sadar.

Dalam diri seseorang yang berkarakter baik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral biasanya bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung. Tentu saja, tidak selalu demikian; orang yang sangat baik sekalipun sering kali gagal menunjukkan moral terbaik mereka. Tetapi ketika kita membangun karakter, yang merupakan sebuah proses seumur hidup, kehidupan bermoral yang kita jalani secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, dan pola-pola tingkah laku yang benar.<sup>22</sup>

#### **d. Metode Komprehensif untuk menanamkan karakter pada siswa**

Dari segi metode, pendekatan komprehensif meliputi: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan ketrampilan (*skill buiding*) sebagai berikut:

##### 1. Inkulkasi Nilai

Inkulkasi (pananaman) nilai memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya.
- b. Memperlakukan orang lain secara adil.

---

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Lickona, *Educating For ...*, h. 62.

- c. Menghargai pandangan orang lain.
- d. Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat.
- e. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.
- f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem.
- g. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- h. Menjaga komunikasi dengan pihak yang tidak setuju.
- i. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.<sup>23</sup>

## 2. Keteladanan

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-muridnya atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad SAW. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

## 3. Fasilitasi Nilai

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subyek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subyek

---

<sup>23</sup> Darmiyati Zuchdi dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 17.



didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subyek didik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subyek didik. Apabila pendidik mendengarkan subyek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinannya subyek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subyek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat.
- b. Kegiatan fasilitasi menolong subyek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subyek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- c. Kegiatan fasilitasi menolong subyek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
- d. Kegiatan fasilitasi menolong subyek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (*values*) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
- e. Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subyek didik.
- f. Kegiatan fasilitasi memotivasi subyek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian subyek didik terlibat, pembelajaran menjadi lebih menarik.<sup>24</sup>

#### 4. Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

---

<sup>24</sup> Darmiyati Zuchdi dkk, *Model...*, h. 19.

## **Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri.**

a) Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Darul Ma'rifat diawali dari adanya tujuan pondok untuk membentuk kader pemimpin umat yang bisa menjadi ulama yang intelek dengan sifat-sifat atau karakter sebagai berikut: ikhlas, jujur, tegas, dapat dipercaya, mau berkorban, punya nyali/tidak takut resiko, pekerja keras/sungguh-sungguh, punya kemampuan komunikasi yang baik, mampu membuat *networking* dan memanfaatkannya, selalu mengambil inisiatif, menguasai permasalahan dan mampu menyelesaikannya, memiliki integritas, baik mu'amalahnya dengan Allah, dan baik mu'amalahnya dengan manusia.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dilakukan proses penanaman disiplin berawal dari gagasan pimpinan pondok kemudian disampaikan kepada wakil pengasuh diteruskan kepada bagian pengasuhan santri kemudian disampaikan kepada bagian keamana terus ke ketua rayon. Pelaksanaan pendidikan tentang kedisiplinan ini dilakukan dengan cara penugasan pada para santri, diikuti dengan pengontrolan/pengawasan dan selalu dilakukan pengawalan/ pengarahan.

b).Bentuk-bentuk kedisiplinan di Pondok Darul Ma'rifat.

Bentuk-bentuk kedisiplinan di pondok Darul Ma'rifat ini antara lain adalah: disiplin Belajar di Kelas, disiplin belajar bahasa, dan disiplin belajar ekstra kurikuler. Dalam disiplin belajar di kelas mencakup: ketepatan masuk kelas, pakaian sekolah, dan muwajjah. Untuk disiplin belajar bahasa semua santri harus menggunakan bahasa resmi pondok, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Sedangkan untuk disiplin belajar ekstra kurikuler mencakup: ibadah, keamanan, kesopanan, dan ketertiban umum.

c) Pembinaan Disiplin Belajar

Pembinaan disiplin belajar yang dilaksanakan di PM Gontor 3 Darul Ma'rifat baik itu disiplin belajar di kelas, disiplin belajar berbahasa maupun disiplin sehari-hari memiliki tujuan agar aktivitas belajar santri berjalan lebih tertib dan teratur. Beberapa perangkat dalam pembinaan disiplin belajar di antaranya adalah: penyusunan aturan, penyiapan lembaga yang mengontrol pelaksanaan disiplin dan penyiapan sarana-prasarana untuk mendukung pelaksanaan disiplin belajar.

## **2. Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter di PM Gontor 3 Darul Ma'rifat**

Efektifitas dari proses perencanaan penanaman kedisiplinan pada santri bisa dilihat dari struktur penanaman disiplin di lembaga pendidikan ini melalui berbagai jenjang yang ada sudah sangat efektif. Dilihat dari pelaksanaannya, pelaksanaan disiplin di pondok pesantren ini yang dilaksanakan secara berjenjang dan dikontrol secara terus menerus berjalan sangat efektif. Hasil pelaksanaan disiplin bisa disebut sangat efektif. Ini bisa dilihat dari berjalannya semua peraturan dan tata tertib pondok yang dilaksanakan para santri dalam berbagai aktifitas dan kegiatan selama di pondok.

### **Kesimpulan**

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri diawali dari perumusan tujuan pendidikan pondok, selanjutnya dilakukan proses penanaman disiplin yang berawal dari gagasan pimpinan pondok kemudian disampaikan kepada wakil pengasuh diteruskan kepada bagian pengasuhan santri selanjutnya disampaikan kepada bagian keamana terus ke ketua rayon. Bentuk-bentuk kedisiplinan di pondok Darul Ma'rifat ini antara lain adalah: disiplin Belajar di Kelas, disiplin belajar bahasa, dan disiplin belajar ekstra kurikuler. Beberapa perangkat dalam pembinaan disiplin belajar di antaranya adalah: penyusunan aturan, penyiapan lembaga yang mengontrol pelaksanaan disiplin dan penyiapan sarana-prasarana untuk mendukung pelaksanaan disiplin belajar.

2. Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri.

Efektifitas dari proses perencanaan penanaman kedisiplinan pada santri bisa dilihat dari struktur penanaman disiplin di lembaga pendidikan ini melalui berbagai jenjang yang ada sudah berjalan sangat efektif. Dilihat dari pelaksanaannya, pelaksanaan disiplin di pondok pesantren yang dilaksanakan secara berjenjang dan dikontrol secara terus menerus ini juga berjalan sangat efektif. Hasil pelaksanaan disiplin bisa disebut sangat efektif. Ini bisa dilihat dari berjalannya semua peraturan dan tata tertib pondok yang dilaksanakan para santri dalam berbagai aktifitas dan kegiatan selama di pondok.

### **Rekomendasi**

1. Untuk menanamkan karakter diperlukan pendekatan yang komprehensif agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus

memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan yang terus menerus dalam proses pendidikan. Dalam kaitan dengan masalah ini diharapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan bisa memahami peran yang harus dilakukan oleh masing-masing.

2. pendekatan komprehensif dalam pendidikan karakter dapat dilihat dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi, dan konteks berlangsungnya pendidikan karakter. Agar pendekatan komprehensif ini bisa dilakukan, pimpinan lembaga bisa menentukan metode apa saja yang akan digunakan, siapa yang akan berpartisipasi, dan dalam konteks apa pendidikan itu dilakukan.

3. dari segi metode, pendekatan komprehensif ini meliputi: penanaman nilai, keteladanan, fasilitasi, dan pengembangan ketrampilan berpikir. Agar bisa menghasilkan kualitas karakter yang baik, maka selain penanaman nilai dan keteladanan, perlu dikembangkan fasilitasi nilai dengan cara melatih subyek didik untuk mengatasi berbagai masalah yang ada dan mengembangkan *soft skill*nya agar seseorang dapat mengembangkan nilai-nilai yang dianut sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Arifin, Imron., *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial Dan Keagamaan*. Malang. Kalimasahada Press, 1996.
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K., *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*. Boston: allyn & Bacon Inc., 1982.
- Cresswell. J.W., *Reseach Design: Qualitative, quantitative, and mixed methodes approaches*, (3th ed.). California: SAGE Publication, 2009.
- Darmiyati Zuchdi dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Lincoln, Yvonna S. & Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry*. New Delhi : Sage Publications Inc., 1985.
- Miles & Huberman., *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI – Press, 1992..
- Nurhadi Ihsan, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/ Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, Departemen Agama RI, 2001.

- Provus, Malcolm M., *The Discrepancy Evaluation Model: An Approach to Local Program Improvement and Development*. Pittsburg Public Schools, 1969.
- Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Weiss, C. H. *Evaluation research: Methods for assessing program effectiftiveness*. Toronto: Englewood Cliff, 1972.
- Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Prospektus Pondok Modern Gontor Tiga Darul Ma'rifat dalam *Buletin Ma'rifat*, III, 1999, I.
- “Sejarah Pondok Modern Darul Ma'rifat: Makrifat Tempo Dulu, Ma'rifat Masa Kini”, *Buletin Ma'rifat*, IV 1421/2000.
- “Geliat Darul Ma'rifat Menjelang Sewindu Diwakafkan” dalam *WARDUN Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, 1422/2001.